

CERITA TAPAK

MENGANTAR ASA BERKAH LIMBAH PLASTIK KE BADUY

Sampah plastik merupakan permasalahan yang cukup menonjol. Sampah-sampah plastik dapat dilihat secara jelas di sekitar aliran air yang mengalir di Desa Kanekes. Untuk mengatasi permasalahan sampah plastik tersebut, tim BSILHK melakukan koordinasi dengan aparat Desa Kanekes dan diputuskan untuk membuat program bimbingan teknis untuk mengubah plastik-plastik sisa makanan dan minuman kemasan menjadi sebuah produk yang berharga. Hal ini juga sejalan dengan program ekonomi sirkular yang digagas oleh pemerintah untuk mengurangi plastik.

Ignatius Adi Nugroho

Sekretariat Badan Standardisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan,
E-mail: toekangjamu

Akhir April 2022 lalu, Tim survey dari Sekretariat Badan Standardisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BSILHK) bersiap menuju ke sebuah desa tradisional yang terkenal, yaitu Desa Adat Suku Baduy yang terletak di Desa Kanekes, Lebak, Banten. Lama waktu tempuh dari kantor menuju lokasi sekitar 3,5 jam.

Jalan yang kami tempuh cukup berliku dan naik turun. Hal ini dikarenakan letak geografis Suku Baduy yang kami tuju terletak di Pegunungan Kendeng. Namun kondisi jalan yang relatif baik, udara sejuk, dan jajaran pepohonan rindang di kiri kanan jalan membuat perjalanan kami terasa menyenangkan. Masyarakat adat yang menjadi target kunjungan kami saat ini memang tinggal terpencil dan hidup berdampingan dengan alam. Perjalanan melewati kebun kayu milik PT Perhutani, kebun masyarakat dengan kondisi jalan yang beraneka ragam.

Tak terasa perjalanan kami hampir tiba di tujuan. Rumah-rumah beratap ijuk mulai terlihat. Beberapa warga yang menggunakan pakaian khas Baduy yaitu hitam, putih dan berikat kepala biru juga tampak berjalan kaki. Kami pun tiba di Terminal Ciboleger Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, Banten. Tidak seperti terminal lainnya yang ramai oleh kendaraan umum dan

juga penumpang. Terminal Ciboleger cenderung sepi dan hanya beberapa penduduk setempat dan pengunjung yang terlihat.

Tak lama, *smart phone* mulai berbunyi. Pesan singkat yang muncul menunjukkan bahwa kontak kami sudah menunggu. Segera, tim mengontak dan mereka menjemput kami di terminal sesuai janji. Wajah-wajah ramah dan senyum mengembang dari Kang Eman dan Sapri menyambut kedatangan kami.

Kami disambut di gerbang desa yang berbatasan dengan Terminal Ciboleger. Kang Eman merupakan warga Baduy luar dan Sapri adalah warga Baduy dalam. Keduanya terlihat dari ikat kepala khas berwarna biru dan putih yang mereka kenakan. Bahasa Indonesia keduanya lancar, sehingga komunikasi kami berjalan dengan baik.

Setelah saling memperkenalkan diri, kami

dibawa berkunjung ke Kantor Desa Kanekes. Kantor desa ini sekaligus difungsikan menjadi rumah dinas pejabat kepala desa. Saat ini Kepala Desa Kanekes dijabat oleh Kang Saija. Kebetulan yang bersangkutan tidak dapat menemui kami dan hanya diwakilkan oleh aparat Desa Kanekes lainnya. Kang Saija, yang biasanya disematkan kata Jaro di depan namanya, sedang melakukan

Kunjungan kami ke Baduy Luar yaitu terkait dengan pengolahan limbah plastik yang dapat digunakan menjadi produk multiguna seperti tas, keranjang, dompet dan hiasan. Pengolahan limbah plastik ini kami tawarkan karena limbah-limbah plastik ini mengganggu gambaran masyarakat Baduy yang cinta lingkungan dan hidup selaras dengan alam

seba ke kampung Baduy Dalam.

Dalam pertemuan dengan aparat Desa Kanekes, kami menyampaikan maksud kunjungan kami ke Baduy Luar yaitu terkait dengan pengolahan limbah plastik yang dapat digunakan menjadi produk multiguna seperti tas, keranjang, dompet dan hiasan. Pengolahan limbah plastik ini kami tawarkan karena limbah-limbah plastik ini mengganggu gambaran masyarakat Baduy yang cinta lingkungan dan hidup selaras dengan alam.

Berdasarkan wawancara mendalam pada salah satu tokoh Masyarakat Baduy Kanekes, diketahui bahwa sampah plastik merupakan permasalahan yang cukup menonjol. Sampah-sampah plastik tersebut dapat dilihat secara jelas di sekitar aliran air yang mengalir di Desa Kanekes.

Untuk mengatasi permasalahan sampah plastik tersebut, tim BSILHK melakukan koordinasi dengan aparat Desa Kanekes dan diputuskan untuk membuat program bimbingan teknis untuk mengubah plastik-plastik sisa makanan dan minuman kemasan menjadi sebuah produk yang berharga. Hal ini juga sejalan dengan program ekonomi sirkular yang digagas oleh pemerintah untuk mengurangi plastik.

Peran Gender

Masyarakat Adat Baduy memiliki keterampilan membuat kain tenun yang dikerjakan secara mandiri oleh setiap rumah tangga. Alat-alat yang digunakan relatif sederhana dan dibuat dari kayu. Umumnya dikerjakan oleh ibu rumah tangga, sedangkan kaum pria bekerja sebagai petani, peladang bahkan buruh tani. Mereka mengerjakan ladang milik orang lain di luar Desa Kanekes dengan upah harian berkisar Rp 100.000 – Rp 150.000 per hari tergantung luas lahan yang dikerjakan.



Gambar 2. Kegiatan wanita Baduy yang sedang menenun



Gambar 1. Wawancara terkait limbah plastik

Pembagian peran antara pria dan wanita pada Masyarakat Adat Baduy berlangsung secara setara (*bilinial*). Wanita Baduy tidak tersubordinasi bahkan dalam upacara adat, mereka diberi peran yang sangat tinggi seperti menanam padi. Baiq Setiani (2006) menjelaskan bahwa Masyarakat Adat Baduy menggunakan konsep Ambu, Nyi Pohaci dan Keseimbangan terkait hubungan kesetaraan pria dan wanita di bidang pertanian.

Sifat hubungan bilinial ini memberikan sejumlah keuntungan bagi masyarakat Adat Baduy, khususnya terkait aspek sosial ekonomi dan pendidikan keluarga. Arsitektur masyarakat Adat Baduy yang terbuka pada kunjungan mendorong kaum pria bekerja *tour guide* dan kaum wanita bekerja di rumah menawarkan berbagai produk kain tenun. Harapannya, pendapatan keluarga akan meningkat dan anak-anak tetap memperoleh pendidikan melalui peran Ibu yang tinggal di rumah.

Sehubungan dengan upaya untuk mengentaskan sampah plastik dari wilayah adat Baduy, peran pria dan wanita Baduy yang setara menjadi penting. Peningkatan pengetahuan untuk mengolah sampah plastik dengan memanfaatkan kemampuan bertenun pasti dapat diadaptasi dengan mudah. Hasil tas dan dompet yang diperoleh dapat dijual kembali kepada pengunjung sehingga sampah plastik tidak lagi dibakar.

Agar pengolahan sampah plastik tersebut benar-benar berhasil pada Masyarakat Adat Baduy, maka sejumlah aturan adat yang terkait dengan pemanfaatan produk dari luar Baduy perlu dikoreksi. Hal ini karena, produk-produk seperti *shampoo*, sabun, pasta gigi, minuman dan makanan kemasan memiliki sisa yang tidak habis dikonsumsi, yaitu limbah kemasan.

Aturan adat yang ada saat ini sudah tidak cukup lagi untuk mengendalikan “pengaruh luar” karena sampah-sampah tersebut diproduksi pula oleh anak-anak Baduy sendiri dengan cara membuangnya ke lingkungan.

Oleh sebab itu, aturan adat dan pendidikan adat untuk anak-anak Baduy agar tidak membuang sampah secara sembarangan menjadi penting. Aturan tersebut perlu ditegakkan dengan menambahkan mengenai pengolahan sampah. Akses masyarakat Adat Baduy kepada tempat pembuangan sampah di luar desa adat juga diperlukan sebagai bentuk kolaborasi.

Setelah cukup waktu berdiskusi, kami bersama-sama membangun rencana untuk masa depan masyarakat Adat Baduy. Menangani sampah plastik adalah agenda utama. Selain itu, juga akan dilakukan tes kesehatan masyarakat dari paparan merkuri, serta memberikan pendidikan tidak formal melalui ekoliterasi dan pameran lingkungan hidup. Situasi masyarakat adat yang cenderung terpencil dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah dan luas wilayah yang tetap, menjadi pertanda bahwa Masyarakat Adat Baduy akan berhadapan dengan kerentanan di masa depan. Hal ini perlu dicegah agar standar hidup selaras dengan alam yang dulu bersih dari sampah dapat tetap dinikmati dan menjadi warisan generasi masa depan Baduy.



Gambar 3. Limbah plastik



Kerentanan Masyarakat Adat Baduy

Pemukiman Urang Kenekes (Baduy) terletak di pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten. Perkampungan mereka berada di sekitar aliran sungai Ciujung dan Cikaneles. Namun lokasi perkampungan dibedakan menjadi 2 (dua), yakni: Baduy Dalam mendiami kampung antara lain, kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Sedangkan Baduy Luar berdiam di kampung-kampung mengelilingi pemukiman Baduy Dalam.

Dalam profil Desa Kanekes terdapat 43 kampung Baduy Luar di antaranya adalah Kaduketug, Kadujangkung, Babakan Balimbing, Babakan Marengo, Gajeboh, Cikakal Muara, Cipaler, Babakan Eurih, Cisagu Landeuh, Cibitung, Cihulu, Cijengkol, Cikadu, Ciranji, Cisagu Pasir, Cibongo, Batubeulah, Cikulingseng, Cigula Karahkal, Cibongkok, Cisaban I, Cisaban II, Cicakal Girang, Kadukohak, Leuwihgandam, Cisadane, Kanengay, Batara, Binglu Gembok, Cireanda Konang, Cipiit, Cijanar, Pamoeyan, Cicangkudu, Ciwaringin, Cicatang, Cihalang, Cikopeng, Sorohkokod, Panyeurangan, dan Kaduketer.

Bertambahnya jumlah penduduk yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kampung menjadi sekitar 61 kampung dengan luas kawasan yang tetap yaitu sekitar 5.101,8 hektar, menjadi indikator rentannya kondisi sosial ekonomi masyarakat Adat Baduy di masa depan. Ketergantungan pola hidup mereka terhadap hasil pertanian, hutan dan benda kerajinan lainnya tidak akan mampu mengejar laju

pertumbuhan penduduk. Ditambah lagi, pola hidup generasi muda Baduy Luar yang menerima pengaruh luar seperti makanan dan minuman dalam kemasan, penggunaan sabun cuci pabrikan, pasta gigi dan lain sebagainya. Sisa produk yang tidak terpakai yaitu kemasan dibuang percuma tanpa ada pengetahuan baru untuk mengolahnya.

Intervensi terhadap pola hidup sosial masyarakat adat Baduy perlu dilakukan yaitu dengan menambahkan pengetahuan baru agar mereka mampu mengatasi persoalannya sendiri.

Aturan adat yang melarang sekolah formal, tidak tersedianya sarana kesehatan dan penolakan terhadap modernisasi

membuat mereka kesulitan untuk mengakses informasi secara terbuka. Pada satu sisi, cara hidup sederhana yang mereka tempuh mampu mengurangi tekanan ekonomi. Tetapi di sisi lain, gempuran modernitas dan keterbatasan wilayah juga mempengaruhi cara hidup masyarakat Adat Baduy. Penggunaan gawai pada masyarakat Adat Baduy merupakan hal biasa baik pada orang dewasa maupun anak-anak. Anak-anak Baduy terbiasa memakai gawai untuk memainkan *game online*.

Tidak adanya fasilitas listrik pada wilayah adat Baduy dengan gawai yang digunakan menimbulkan pertanyaan bagaimana alat-alat tersebut digunakan. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat diperoleh informasi bahwa di sekitar terminal Ciboleger terdapat fasilitas *charging* listrik berbayar yaitu dengan harga Rp 2.000,- untuk sekali *charge*. Keluhan muncul, ketika daya pada gawai menipis karena digunakan untuk memainkan *game online* sehingga harus kembali di *charge* pada lokasi berbayar.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, masyarakat Desa Adat Baduy memanfaatkan fasilitas listrik yang terdapat di kantor Desa Kanekes. Perlu diketahui bahwa kantor Desa Kanekes terletak di luar wilayah adat Baduy. Kantor desa tersebut masuk dalam wilayah administrasi Desa Bojong Menteng Kecamatan Leuwidamar sehingga bebas dari aturan adat yang diterapkan di Desa Kanekes. Cara ini ditempuh oleh masyarakat

adat untuk menyesuaikan kebutuhan mereka dengan aturan adat.

Pemanfaatan gawai menjadi alat yang lebih berguna untuk menopang ekonomi mereka perlu didorong. Sebagian masyarakat adat sudah mulai memanfaatkan pasar *online* untuk menjual produk kerajinan mereka. Hal ini menjadi kontribusi positif dari keberadaan gawai pada masyarakat adat Baduy.



Gambar 4. Jenis kayu yang digunakan untuk membangun rumah

Terkait dengan pemanfaatan kayu untuk bangunan, mereka menggunakan beberapa jenis tanaman seperti bambu, akasia dan jinjing. Selain itu jenis-jenis seperti laban, ki sereh, handewung/erang, renyang dan kayu campuran (rimba campuran) juga dimanfaatkan untuk membangun rumah. Kayu-kayu tersebut ada yang direndam selama satu tahun untuk meningkatkan keawetannya. Tampak dalam gambar kayu-kayu yang berwarna lebih hitam merupakan hasil penebangan kayu yang sudah direndam dahulu sebelum dimanfaatkan.

Setelah cukup waktu berdiskusi dan menggali pengetahuan lokal terkait pola hidup mereka, kami bersama-sama membangun rencana untuk masa depan masyarakat Adat Baduy. Membersihkan sampah plastik, menguji kesehatan masyarakat dari paparan merkuri, memberikan pendidikan non formal melalui ekoliterasi dan pameran menjadi fokus utama kami. Situasi masyarakat adat yang cenderung terpencil dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah dan luas wilayah yang tetap, menjadi pertanda bahwa Masyarakat Adat Baduy akan berhadapan dengan kerentanan di masa depan. Hal ini perlu dicegah agar standar hidup selaras dengan alam yang dulu bersih dari sampah dapat tetap dinikmati dan menjadi warisan bagi kesejahteraan bersama.

Intervensi yang diberikan oleh Badan Standardisasi Instrumen LHK nantinya juga diharapkan mampu mengedukasi para pengunjung terkait kerentanan masyarakat adat Baduy. Perhatian atas sampah plastik, akses terhadap makanan dan minuman dari luar, lapangan pekerjaan dan pendidikan perlu diarahkan pada kontribusi yang seimbang agar masyarakat Adat Baduy mampu mengikuti perubahan jaman.

Intervensi Produk Berbasis Limbah

Intervensi melalui produk berbasis limbah plastik diselenggarakan dalam rangka menyelesaikan persoalan sampah yang terdapat pada masyarakat adat Baduy. Sampah plastik yang merupakan sisa makanan dan minuman dalam kemasan merupakan kontribusi pengunjung dan warga Baduy sendiri, khususnya anak-anak. Kegemaran anak-anak pada produk-produk makanan dan minuman pada masa usia tumbuh dalam bentuk “jajan” menjadi awal munculnya persoalan sampah.

Upaya warga Baduy untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman dalam



Gambar 5. Ekoliterasi tentang bagaimana menjaga lingkungan kepada anak-anak SD dan anak-anak Baduy



Gambar 6. Bimtek pengolahan limbah plastik menjadi barang kerajinan

kerangka hidup tradisional sedikit terganggu dengan persoalan ini. Sekedar memberikan contoh sampah-sampah plastik yang bertebaran di sungai Cipondok yang melewati jalan menuju kampung wisata Baduy.

Pendekatan intervensi sampah pada masyarakat Adat Baduy Luar dilakukan melalui program Pengarusutamaan *Gender* dengan metoda membuat produk-produk multiguna. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 31 Mei 2022 dan dihadiri oleh laki-laki maupun perempuan Baduy. Hasilnya berupa produk-produk kerajinan tangan berupa tas tangan, dompet dan hiasan yang menarik dan indah sehingga dapat dijual kepada wisatawan yang berkunjung ke Baduy.

Beberapa produk yang telah dihasilkan dapat dikembangkan sendiri oleh warga Baduy dengan mengikuti pola yang sama, sehingga diharapkan dapat mengurangi sampah-sampah plastik yang dibawa oleh pengunjung maupun anak-anak Baduy sendiri. Karena produk berbasis limbah tersebut memiliki nilai jual yang tinggi, maka bahan baku dapat dikumpulkan sehingga tidak perlu lagi dibakar. Hasil bakaran sampah plastik mengeluarkan dioksin dan furan yang dapat merugikan kesehatan warga Baduy sendiri.

Demikian sekelumit potret yang kami kumpulkan dan hasil intervensi yang dikerjakan. Semoga hasil ini mampu memberikan pencerahan bagi masyarakat adat Baduy dan semua pihak tentang bahaya yang akan dihadapi oleh masyarakat adat Baduy apabila permasalahan sampah plastik tidak diselesaikan dengan segera.



Gambar 7. Aneka macam tas yang telah dibuat